

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Permasalahan status gizi pada anak sekolah masih sering terjadi baik status gizi kurus maupun status gizi lebih atau kerap disebut obesitas (Harjatmo, 2021). Obesitas adalah suatu penyakit serius yang dapat mengakibatkan masalah emosional dan sosial. Seseorang disebut obesitas apabila kelebihan berat badan mencapai lebih 20% dari berat normal. Obesitas saat ini menjadi permasalahan dunia bahkan *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan sebagai *epidemic global* (Mustain, 2021). Obesitas disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah energi yang masuk dengan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus (*positive energy balance*) dalam jangka waktu cukup lama, maka dampaknya adalah terjadinya obesitas. Kelebihan gizi yang menimbulkan obesitas bisa menyerang siapa saja baik usia anak-anak sampai usia dewasa (Anindyawati, 2016).

Kelompok usia anak sekolah adalah salah satu kelompok umur yang berisiko terjadinya obesitas. Obesitas permanen cenderung akan terjadi bila kemunculannya pada saat anak berusia 5-7 tahun dan anak berusia 4-11 tahun, maka perlu upaya pencegahan terhadap gizi lebih dan obesitas sejak dini atau usia sekolah (Sartika, 2015). Berdasarkan hasil Riskesdas Nasional (2018) prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak Indonesia usia 5-12 tahun antara lain sangat kurus sebanyak 2,4%, kurus

sebanyak 6,8%, gemuk sebanyak 10,8%, dan obesitas sebanyak 9,2%. Prevalensi status gizi gemuk dan obesitas anak usia 5-12 tahun Provinsi Bali berada di atas rata-rata nasional yaitu prevalensi status gizi gemuk sebanyak 10,9% dan prevalensi status gizi obesitas sebanyak 10,2%. Prevalensi status gizi kurus anak usia 5-12 tahun di Kuta Selatan hampir berada di ambang batas rata rata nasional yaitu sebanyak 6,5% (Pramayanti, 2020).

Riskesdas (2018) menunjukkan status gizi anak usia 5-12 tahun di provinsi Bali cenderung lebih baik, dengan prevalensi gizi kurang sebesar 5,7%, gizi buruk 2,3% dan gizi lebih 8%. Berdasarkan tinggi badan dibandingkan dengan umur (TB/U) sebesar 15,3% anak usia 5-12 tahun masih tergolong pendek dan 5,7% sangat pendek sedangkan berdasarkan berat badan dibandingkan tinggi badan (BB/TB), sekitar 2,3% anak tergolong sangat kurus, 5,7% kurus, dan yang tergolong gemuk sebesar 20,3%. Meskipun dari data didapatkan kejadian gizi buruk dan gizi kurang di provinsi Bali tergolong rendah, namun kasus gizi lebih masih menjadi permasalahan karena terus mengalami peningkatan dan perlu mendapat perhatian khusus (Ortega, 2013).

Obesitas dapat menyebabkan beberapa penyakit kronis pada anak – anak meliputi gangguan metabolisme glukosa, resistensi insulin, diabetes tipe 2 pada remaja, hipertensi, dyslipidemia, steatosis hepatic, gangguan gastrointestinal, dan obstruksi pernafasan pada waktu tidur (Anindyawati, 2016). Beberapa faktor penyebab obesitas pada anak antara lain asupan makanan berlebih yang berasal dari jenis makanan olahan serba instan, minuman *soft drink*, makanan jajanan seperti makanan cepat saji. Menurut Arista Meriani (2018) menyatakan bahwa makanan cepat saji atau *fast food* merupakan makanan yang paling digemari oleh para remaja

saat ini, hal ini disebabkan karena *fast food* bisa dikonsumsi kapanpun dan dalam kondisi apapun. *Fast food* sebenarnya tidak terlalu membahayakan asal dikonsumsi sewajarnya dan sesuai porsi (Yulianingsih, 2017). Makanan siap saji yang mengandung tinggi kalori, tinggi lemak dan rendah serat. Konsumsi yang tinggi terhadap *fast food* dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih atau kegemukan karena kandungan dari *fast food* tersebut (Pratiwi, 2017). Oleh karena itu, anak dalam rentang usia 5-12 tahun perlu mendapat perhatian dari sudut perubahan pola makan sehari-hari karena makanan yang biasa dikonsumsi sejak masa anak akan membentuk pola kebiasaan makan selanjutnya

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramayanti (2020) menunjukkan bahwa dari 22 sampel dengan frekuensi jarang konsumsi makanan cepat saji dengan status gizi normal sebanyak 54,5%, frekuensi jarang konsumsi makanan cepat saji dengan status gizi kurus sebanyak 27,3% dan konsumsi makanan cepat saji sering dengan status gizi gemuk sebanyak 18,2%. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meriani (2018) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah obesitas pada anak-anak saat ini karena anak-anak lebih senang mengonsumsi *fast food* modern yang dapat dikategorikan *junk food*, karena lebih banyak mengandung energi dan sedikit serat.

SD N 5 Jimbaran merupakan salah satu SD yang berada di Kabupaten Badung. Hasil survey sementara di SD N 5 Jimbaran yang dilakukan pada siswa dengan pihak guru di SD 5 Jimbaran mengatakan bahwa dari jumlah keseluruhan 124 orang siswa, hampir 70% siswa mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) lebih dari 4 kali seminggu seperti *french fries, fried chicken, pizza, spaghetti*, karena

makanan cepat saji juga dijual di kantin sekolah yang selalu dikonsumsi pada jam istirahat sekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Konsumsi Makanan Siap Saji (*Fast Food*) Pada Anak Usia Sekolah di SD N 5 Jimbaran”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah: “Bagaimanakah Gambaran Konsumsi Makanan Siap Saji (*Fast Food*) Pada Anak Usia Sekolah di SD N 5 Jimbaran?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran konsumsi makanan siap saji (*fast food*) pada anak usia sekolah di SD N 5 Jimbaran

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin pada anak usia sekolah di SD N 5 Jimbaran
- b. Mengidentifikasi konsumsi makanan siap saji (*fast food*) pada anak usia sekolah di SD N 5 Jimbaran
- c. Menganalisis gambaran konsumsi makanan siap saji (*fast food*) pada anak usia sekolah di SD N 5 Jimbaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah

wawasan informasi mengenai konsumsi *fast food* serta diharapkan dapat memberi masukan pada institut yang bersangkutan agar lebih memperhatikan lagi status gizi anak didik di sekolahnya

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada peneliti selanjutnya khususnya dibidang kesehatan tentang konsumsi *fast food* pada anak usia sekolah